PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HIGH ORDER THINKING SKILLS MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS

Submission date: 05-Apr-2020 10:58PM (UTC+0700)
Submission ID: 1230050319
File name: 2604-2535-1-PB.pdf (424.53K)
Word count: 3393
Character count: 22995

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi
Semarang, 21 Juli 2018
ISBN 9786021180389

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HIGH ORDER THINKING SKILLS MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS MURIA KUDUS)

Edris Zamroni, Deka Setiawan
Universitas Muria Kudus
e-mail: edris.zamroni@umk.ac.id

Abstrak

*Tujuan **penulisan artikel ini** adalah (1) mendeskripsikan validitas bahan ajar mata kuliah pengembangan pribadi konselor untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa, (2) menjelaskan respon mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan bahan ajar mata kuliah pengembangan pribadi konselor untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa, dan (3) menjelaskan keterampilah berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam mata kuliah pengembangan pribadi konselor menggunakan strategi pembelajaran problem based learning. Penelitian ini merupakan penelitian Reseacrh and Development dengan langkah penelitian yang diadopsi dari Borg dan Gall dengan modifikasi. Langkah pertama meliputi studi pendahuluan, kajian teori, dan analisis kebutuhan. Langkah kedua adalah melakukan pengembangan produk. Adapun langkah ketiga adalah menguji atau memvalidasi produk yang dikembangkan kepada pakar. Langkah terakhir meliputi uji coba produk secara terbatas dan secara luas. Bahan ajar mata kuliah pengembangan pribadi konselor akan divalidasi oleh tiga validator, yaitu pakar bimbingan dan konseling, pakar problem based learning, dan pakar kebahasaan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian bahan ajar sesuai BSNP. Uji coba skala terbatas dilakukan pada 2 kelas pararel mahasiswa dimana masing masing digunakan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan tujuan untuk memperoleh beberapa masukan mengenai bahan ajar yang dipakai.*

Keyword: *Bahan Ajar Pengembangan Pribadi Konselor, Problem Based Learning, High Order Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Konselor adalah salah satu profesi penolong yang menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan bagian dari pendidik yang bertugas membangun sumber daya manusia unggul dengan mengutamakan pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, membahagikan serta berguna bagi nusa dan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Tenaga konselor dihasilkan melalui pendidikan akademis kesarjanaan melalui program studi bimbingan dan konseling jenjang sarjana serta menempuh pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Hal ini menjelaskan bahwa profesi konselor adalah profesi terdidik sekaligus terampil karena mendapatkan pendidikan akademis yang secara keilmuan matang, dan keterampilan melalui pendidikan profesi yang berorientasi praktik.

Pada jenjang sarjana, para calon konselor "digembleng" untuk menguasai empat kompetensi utama yang digariskan oleh Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) meliputi kompetensi akademik, professional, kepribadian dan social. Keempat aspek ini harus benar-benar menjadi focus utama pengembangan kurikulum pendidikan pada jenjang sarjana sehingga menghasilkan calon-calon sarjana unggul yang siap menjadi konselor. Di Program Studi Bimbingan dan Konseling sendiri

ISBN 9786021180389

biasanya dikembangkan empat kelompok mata kuliah utama yaitu Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kulilah Dasar Kependidikan (MKDK), Mata Kuliah Keilmuan Profesi (MKKP) dan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK).

Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi bimbingan dan konseling adalah Mata Kuliah Pengembangan Pribadi Konselor. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian guna mencapai kompetensi kepribadian sebagaimana ditentukan dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang SKAKK. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih adalah salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kepribadian seperti ini bisa didapatkan manakala proses pendidikan yang ditempuh juga mengajarkan sekaligus melatih keterampilan menghargai sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penghargaan akan nilai-nilai ini akan muncul manakala seseorang mampu berpikir secara jernih, kritis terhadap fenomena perbedaan dengan tetap memegang bahwa manusia diciptakan berbeda dan tidak perlu diseragamkan. Konsep ini hanya mampu bertahan manakala seorang mampu menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu memilih dan memilah mana yang benar dan mana yang salah sekaligus melakukan reformulasi informasi yang masuk menjadi informasi yang baru yang lebih bermanfaat dan berterima dilingkungan sekitarnya. Dalam berpikir tingkat tinggi meliputi aktivitas pembelajaran terhadap keterampilan dalam memutuskan hal-hal yang bersifat kompleks seperti berpikir kritis dan berpikir dalam memecahkan masalah. Meski berpikir tingkat tinggi sulit untuk dipelajari dan diajarkan, namun kegunaannya sudah tidak diragukan lagi terutama dalam memahami berbagai gejolak sosiologis dan psikologis di sekitarnya. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan ini disebut sebagai High Order Thinking Skills (HOTS). Dalam konteks pembelajaran pada lingkungan program studi bimbingan dan konseling terutama mata kuliah Pengembangan Pribadi Konselor harus tersedia bahan ajar sekaligus strategi mengajar yang mampu menstimulasi sekaligus memfasilitasi program pelatihan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Metode pembelajaran yang dianggap paling relevan dalam membentuk skills tersebut adalah Problem Based Learning. Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Model ini sangat memungkinkan mahasiswa untuk mengekplorasi pengetahuan sekaligus mengelaborasi aspek afektif dan psikomotorik mereka dalam memecahkan masalah-masalah yang tersedia. Kemampuan ini tentu sangat dibutuhkan oleh calon konselor terutama dalam mengasah kemampuan beripikir, bersikap sekaligus bertindak utamanya dalam mewukudkan sikap sekaligus perilaku yang menghagai sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kondisi factual saat ini, bahkan belum tersedia buku yang membahas secara khusus pengembangan pribadi konselor yang dikembangkan mendasar pada Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang SKAKK. Buku yang ada lebih bersifat parsial di beberapa sumber rujukan yang masih berbahasa asing. Selain itu, bahan ajar yang tersedia juga belum disusun mendasar pada kaidah dan langkah pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis problem based learning.

PEMBAHASAN

Higher Order Thinking Skills didefinisikan didalamnya termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi dan kreatif (King, 2011). Semua keterampilan tersebut aktif ketika seseorang berhadapan dengan masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, pertanyaan dan pilihan. Penerapan yang sukses dari keterampilan ini terdapat dalam penjelasan, keputusan, penampilan, dan produk yang valid sesuai dengan konteks dari pengetahuan dan pengalaman yang ada serta lanjutan perkembangan keterampilan ini atau keterampilan intelektual lainnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini meliputi kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, serta kreasi (Kurniati, Harimukti dan Jamil, 2016). Pohl (Lewy, Zulkardi, & Aisyah, 2009) menyatakan bahwa kemampuan melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi

ISBN 9786021180389

dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Brookhart (2010) kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi kemam-puan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*judgement*).

Terminologi yang digunakan untuk mendeskripsikan *higher order thinking* ada bermacam-macam. Beberapa definisi kunci disajikan dalam tabel 2.1. *Higher order thinking skills* berdasarkan pada keterampilan berpikir tingkat rendah seperti membedakan, penerapan dan analisis sederhana, dan strategi kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya dari isi permasalahan pokok (kosakata, pengetahuan prosedural, dan pola memberi alasan). Strategi pengajaran yang sesuai dan lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti halnya ketekunan siswa, pemantauan diri, dan berpikiran terbuka, sikap fleksibel.

Tabel 2.1. ***A Sampling of Terms Associated with Higher Order Thinking***

Terms	Description
cognition	*the "mental operations involved in thinking; the biological/neurological processes of the brain that facilitate thought" (Alvino cited in Cotton, 1997, p. 3); "all of our mental processes, such as perception, memory, and judgment" (Crowl et al., 1997, p. 36)*
comprehension	*the process by which individuals "construct meaning from incoming information" (Crowl et al., 1997, p. 149)*
creative thinking	*generating and producing ideas through brainstorming, visualizing, associating relationships, making analogies, inventing, inferring, and generalizing (Fogarty & McTighe, 1993)*
critical thinking	*an attitude of suspended judgment, logical inquiry, problem solving, evaluative decision or action (National Council on Teacher Education's [NCTE] Committee on Critical Thinking and the Language Arts as cited in Carrol, n.d.); skillful, responsible thinking that facilitates good judgment, relies upon criteria, is self-correcting and sensitive to context (Lipman cited in Legg, 1990); skepticism, curiosity; questioning of beliefs, aims, definitions, conclusions, actions, appraisal of frameworks or sets of criteria by which judgments are made (Patrick, 1986)*
graphic frame	*an organizing pattern to visually represent relationships; serves as a medium for organizing new information and patterns of relationships (e.g., flowcharts, cartoons, symbols, diagrams, time lines, grids, graphs, concept maps, chains, towers, circles, pyramids, boxes) (Clarke, 1990)*
higher order thinking	*understanding of facts, concepts, principles, and procedures (Haladyna, 1997); analysis, synthesis, and evaluation (Bloom, 1956), analyze, evaluate, and create (revised Bloom's taxonomy, Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001)*
inquiry	*investigating beliefs or forms of knowledge, taking care to consider the grounds that support them and the conclusions drawn from them (Dewey, 1933)*
insight	*"seeing" a correct solution; sudden coherency or change in perceptions,*

ISBN 9786021180389

	feeling, thought (Gruber, 1995); the "aha" experience, from a state of not knowing to knowing (Gick & Lockhart, 1995)
metacognition	*mental process of being aware of monitoring, supervising, organizing, and making executive decisions about one's own thinking process (Crowl et al., 1997); thinking about thinking, the use of information and strategies to solve problems (Pogrow, 1990; Pogrow & Buchanan, 1985); mind's management system; ability of the mind to control its own processing of how we think (Sternberg; Gagné; Flavell; Presseisen; all cited in Costa, 1990)*
problem solving	*application of more than one rule/more than four concepts to solve problems to situations with multiple variables, multiple relationships (King, Rohani, & Goodson, 1997); combines two or more rules to solve a problem (Gagné, Briggs, & Wager, 1988)*
rational thinking	*the interdependent skills of creative thinking, critical thinking, and problem solving (Ennis cited in Lewis & Smith, 1993)*
scaffolding	*support and guidance gradually removed until one can work independently (Rogoff; Rogoff, Malkin, & Gilbride cited in Crowl et al., 1997)*
schemata	*systems of relationships between concepts (Crowl et al., 1997); complex networks of related knowledge (Rumelhart cited in Costa, 1990); cluster of knowledge associated with a type of problem; typical solution procedures (Gick & Lockhart, 1995)*
scripts	*simple routines developed through repeated practice of elaborate reasoning procedures (Galambos cited in Costa, 1990)*
transfer	*"the ability to apply thinking skills taught separately to any subject" (Alvino cited in Cotton, 1997, p. 3)*

(King, 2011)

Dalam *higher order thinking*, jalan di depan yang dilalui tidak terlihat jelas, atau mudah terlihat dari segala sudut pandang tunggal. Proses ini melibatkan interpretasi tentang ketidakpastian menggunakan beberapa kriteria dan kadang-kadang bertentangan. Hal ini sering menghasilkan beberapa solusi, dengan pengaturan diri dalam berpikir, untuk memaksakan makna dan menemukan struktur dalam ketidakteraturan (Clarke, 1990). Namun, tatanan yang lebih tinggi proses berpikir dan nilainya paling baik dijelaskan oleh Lewis dan Smith (1993).

Higher order thinking terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori dan saling berhubungan dan / atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan. Berbagai tujuan dapat dicapai melalui pemikiran tingkat tinggi. memutuskan apa yang harus percaya; memutuskan apa yang harus dilakukan; menciptakan ide baru, objek baru, atau ekspresi seni; membuat prediksi, dan memecahkan masalah tidak rutin.

Tabel 2.2 adalah sebuah sintesis dari penelitian yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir orde tinggi. Meskipun nama teori berbeda-beda yang telah diberikan kepada unsur-unsur pemikiran pengembangan keterampilan, proses dasar adalah sama. Kerangka kerja ini menggambarkan suatu proses dimana siswa ditantang untuk menafsirkan, menganalisis, atau memanipulasi informasi. Ini melibatkan mengisi informasi yang hilang dari

ISBN 9786021180389

urutan logis, memperluas argumen tidak lengkap atau bukti, dan menata ulang informasi untuk mempengaruhi interpretasi baru dengan bergerak melalui serangkaian langkah-langkah yang saling berhubungan.

Pembelajaran berbasis masalah dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Ada suatu perbedaan yang mendasar antara *problem solving* dan *problem based learning*. Dalam pembelajaran dengan strategi *problem solving* seperti yang kebanyakan dilakukan oleh para guru dewasa ini, siswa disuguhi permasalahan setelah kepada mereka dipresentasikan informasi-informasi mengenai materi ajar(fakta, konsep, prinsip, hukum, dsb), dan mereka tidak tahu mengapa mereka hams mempelajari materi ajar tersebut. Sedangkan dalam prosedur *Problem Based Learning,* setting awalnya adalah penyajian masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah nil, sehingga dengan cara itu siswa mengetahui mengapa mereka harus mempelajari materi ajar tersebut. Informasi-informasi akan mereka kumpulkan dan mereka analisK-dari unit-unit materi ajar yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah yang disajikanjuga hendaknya dapat memunculkan konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang relevan dengan *content domain*. Melalui *probimi based learning* mahasiswa aRan belajar bagaiinana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang periu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Sedangkan dosen lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan.

Savoi & Andrew (1994), mengemukakan enam tahapan proses pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut; 1) mulai dengan penyajian masalah; 2) masalah hendaknya berkaitan dengan dunia siswa (masalah riil); 3) organisasi materi pembelajaran sesuai dengan masalah; 4) memberi siswa tanggung jawab utama untuk membentuk dan mengarahkan pembelajarannya sendiri; 5) menggunakan kelompok- kclompok kecil dalam proses pembelajaran; dan 6) menuntut siswa untuk menampilkan apa yang telah mereka pelajari.

Beberapa ciri penting *problem hosed teaming* sebagai berikut (Brooks & Martin, 1993):

1) Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pebelajar (siswa) dalam pola pemecahan masalah. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi pennasalahan.
2) Sifat masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran adalah berlanjut. Dalam hal ini ada dua hal yang harus terpenuhi. Pertama, masalah harus dapat memuncul-kan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang relevan dengan *content domain* yang dibahas. Kedua, pennasalahan hendaknya bersifat riil sehingga memungkinkan terjadinya kesamaan pandang ar.tar siswa.
3) Adanya presentasi pennasalahan. siswa (pebelajar) dilibatkan dalam mempresentasikan pennasalahan sehingga raereka merasa memiliki permaslahan tersebut.
4) Guru berperan sebagai tutor dan fasilitator. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator adalah mengembangkan kreativitas berpikir mahasiswa dalam bentuk keahlian dalam pemecahan masalah dan membantu siswa untuk menjadi mandiri.

Barrows (1996), dalam tulisannya yang berjudul *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond* juga mengemukakan beberapa karakteristik *Problem based learning* sebagai berikut.

ISBN 9786021180389

1) **Proses** pembelajaran bersifat *Student-Centered*. Melalui bimbingan tutor (guru) siswa harus bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya, mengidentifikasi apa yang mereka perlu ketahui untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengelola pennasalahan, dan menentukan dimana mereka akan memperoleh infonnasi (buku teksJumal, internet, dsb.).
2) Proses pembelajaran berlasung **dalam** kelompok kecil Setiap' kelompok biasanya terdiri atas 4-6 orang. Anggota kelompok sebaiknya ditukar untuk setiap **unit kurikulum lainnya. Kondisi** demikian akan memberi pengalaman praktis kepada mahasiswa untuk bekerja dan belajar secara lebih intensit' dan efektif dalam variasi kelompok yangberbeda.
3) Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Dalam hal ini guru tidak berperan sebagai pemberi ceramah atau pemberi informasi faktual. Dalam perannya sebagai fasililator, guru tidak memberi tahu siswa apakah pemikiran siswanya benar atau salah, dan juga tidak memberi tahu siswa tentang apa yang harus mereka pelajari atau baca. Siswa itu sendirilah (secara berkelompok) yang mengidentifikasi dan menentukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip apa yang harus mereka pelajari dan mereka pahami agar mampu memecahkkan masalah yang telah disajikan dosen pada awal setting pembelajaran.
4) Permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam setting pembelajaran diorganisasi dalam bentuk dan fokus tertentu dan merupakan stimulus pembelajaran. Misalnya, masalah pasien atau masalah kesehatan masyarakat, disajikan dalam berbagi bentuk seperti: kasus tertulis, simulasi pa?"',!!, simulasi komputer, atau video. Kondisi demikian akan menantang dan menghadapkan siswa dalam situasi praktis serta akan inemotivasi siswa untuk belajar. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa akan merealisasikan apa yaiig perlu mereka pelajari dari ilmu-ilmu dasar *(basic science),* serta akan mengarahkan mereka untuk mengintegrasikan informasi-informasi dari berbagai disiplin ilmu.
5) Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri *(Self-directed learning)*. Siswa diharapkan belajar dari dunia pengetahuan dan mengakumulasikan keahliannya melalui belajar secara mandiri, serta dapat berbuat seperti p.raktisi yang sesungguhnya. Selama proses belajar secara mandiri, mahasiswa bekerja bersama dalam kelompok, berdiskusi, melakukan komparasi, mereviu, serta berdebat tentang apa yang sudah mereka pelajari.
6) Masalah *(problems)* merupakan **wahana untuk** mengembangkan **keterampilan** pemecahan masalah klinik. Format permasalahan hendaknya mempresentasikan permasalahan pasien sesuai dengan dunia realita. Format permasalahan juga harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyan-penanvaan kepada pasien, nielakukan test fisik, test laboratonum, dan runtutan lainnya.

Langkah-langkati yang perlu diperhatikan dalam merancang program pengajaran yang berorientasi pada *problem based learning* sehingga proses pembelajaran benar- benar menjadi beipusat pada siswa *(student-centered)* adalah sebagai berikut."

1) Fokuskan permasalahan *(problem)* sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis. Gunakan permasalahan dan konsep untuk membantu siswa dalam melakukan invenstigasi substansi isi (content).
2) Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengcvaluasi gagasannya melalui eksperiment atau studi lapangan. Siswa akan menggaii data-data yang diperlukan untuk memecahlkan masalah yang dihadapinya.

ISBN 9786021180389

3) Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengelola **data** yang mereka miliki, yang merupakan proses latihan metakognisi.

Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan (termasuk dukungan data). Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi (jumal ilmiah) atau dalam bentuk penyajian poster (Gallagher & Stepien, 1995).

SIMPULAN

High Order Thinking Skills sebagai adalah tuntutan utama genrasi milenial. Oleh karena itu, LPTK harus terus mempersiapkan para calon guru utamanya konselor dalam menghadapi calon-calon konseli mereka. Melalui pembelajaran berbasis problem based learning akan mengasah kemampuan mahasiswa untu terus berpikir kritis dalam menghadapi masalah setiap konseli yang dating pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, W. Lorin & David R. Krathwohl (Eds.). (2001). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barrows, Howard S. (1996). *I'rohlem-Bci.'ivcl Learning in Medicine and Keyonu*. New Direction for Teaching and Learning. Jossey-Bass Publishers.

Bodner, George M. (1986). Constructivism: A Theory of Knowledge. *Journal of Chemical Ki/iicairm,* Vol.63.

Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher- order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.

Brooks J. G & Martin G. B. (1993). *In Search ofAnderstanding; The Case/or Contruclivisi* C/o.wiw/n. Alexandria Virginia.

Damiyanti, M. (2006). The Role Of Student Characteristics In Problem Based Learning. *Journal of Dentistry Indonesia*. 13 (1) 105-110.

Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Driver, Rosalind. (1988) *Changing ('(inceptions*. Centre for Studies in Science and Mathematics Education, University of Leeds.

Fitrah, M. (2017). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Segiempat Siswa SMP. *JurnalPendidikan Matematika Kalamatika*. 2 (1) 53-70.

Fosnot, Caterine Twomey (1989). *Inquiring Teachers Equiring Learners. A Conslruvilisi Approach for Teaching*. New York: Teachers College Press.

Gallagher, Shelagh A & Stepien, William. (1995). *Implementing Problem-Based Learning in Science Classroom*. School Science and Mathematics

Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. (1983). *Educational Research An Introduction* (7th ed.). New York: Pearson Education, Inc.

Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno. (2014). Pengembangan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika (PysTHOTS) peserta didik sma. *Jurnal*

ISBN 9786021180389

Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 18(1), 1–12. Retrieved from http://dx.doi.org/10.21831/pep.v18i1.2120

King, FJ., Ludwika Godson dan Faranak Rohani. (2011). *Higher Order Thinking Skills*. Center for Advancement of Learning and Assessment. (Online) (http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf)

Kurniati, D., R. Harimukti, dan N.A. Jamil. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20 (2) 142-155.

Lewy, Zulkardi, & Aisyah, N. (2009). Pengembangan soal untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pokok bahasan barisan dan deret bilangan di kelas IX akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). Retrieved from http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/326/89

Millah ES, Budipramana LS, & Isnawati. (2012). Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi di Kelas XII SMA IPIEMS Surabaya Berorientasi Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat (SETS). *E-Journal Unesa BioEdu*. 1(1):19-24.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Pusbuk Depdiknas. (2006). *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas.

Sungkono. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: UNY Press.

Savoie J.M. & Andrew S.H. (1994). *Problem-BasedLearning as Classroom Soloiion*. Educational Leadership

Savery, John R & Duffy, Thomas M. (2014). *Problem Based Learning: An Instructional Model ana Its Conlruclivist Framework*. London: Thompson Reuters.

Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wardhani, S. (2015). Pembelajaran dan penilaian aspek pemahaman konsep, enalaran dan komunikasi, pemecahan masalah. Retrieved April 23, 2015, from http://p4tkmatematika.org/file/PRO DUK/PAKET FASILITASI/SMP/Standar Penilaian Pendidikan.pdf

Yudhanegara, M. R. (2012). Taksonomi bloom. Retrieved October 27, 2015, from http://mridwanyudhanegara.blogspot.co.id/2012/03/taksonomi-bloom.html

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HIGH ORDER THINKING SKILLS MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS

ORIGINALITY REPORT

18%	12%	8%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
2	journal.isi.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	1%
4	eprints.umk.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to American Intercontinental University Online Student Paper	1%
6	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
7	kalamatika.matematika-uhamka.com Internet Source	<1%

8	ir.cut.ac.za Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
10	library.iugaza.edu.ps Internet Source	<1%
11	jep.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Laguna State Polytechnic University Student Paper	<1%
13	Seif , Ayat Abd Al-Qader Ahmad. "Evaluating the Higher Order Thinking Skills in Reading Exercises of English for Palestine Grade 8", The Islamic University, 2012 Publication	<1%
14	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
15	Guntur Firmansyah, Didik Hariyanto. "The use of QR code on educational domain: a research and development on teaching material", Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran, 2019 Publication	<1%
16	www.ascilite.org.au Internet Source	

		<1%
17	www.wpi.edu Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
19	Ririanti Rachmayanie Jamain, Muhammad Andri Setiawan, Noor Anida Rahmida. "PERSEPSI GURU BK SEKOLAH MITRA TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM PENGAJARAN DI SEKOLAH (PPS) MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP ULM DI SMP SE-KOTA BANJARMASIN", Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2019 Publication	<1%
20	www.journals.mindamas.com Internet Source	<1%
21	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
22	learning4think.wordpress.com Internet Source	<1%
23	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
24	www.gurusd.id	

Internet Source

<1%

25	sielawati.blogspot.com Internet Source	<1%
26	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
27	epdf.pub Internet Source	<1%
28	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
29	repository.unja.ac.id Internet Source	<1%
30	wan-marley.blogspot.com Internet Source	<1%
31	Submitted to Sekolah Global Jaya Student Paper	<1%
32	www.iejme.com Internet Source	<1%
33	digital.library.unt.edu Internet Source	<1%
34	Submitted to Gloucestershire College Student Paper	<1%

www.icohlcb.com

35	Internet Source	<1%
36	studylib.net Internet Source	<1%
37	kurikulum2013kelas6.wordpress.com Internet Source	<1%
38	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
39	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1%
40	fr.scribd.com Internet Source	<1%
41	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
42	Submitted to University of Newcastle Student Paper	<1%
43	Novferma Novferma, Zaimi Effendi, Evtita Evtita. "Pengembangan Buku Ajar Matematika Ekonomi Berbasis Problem Based Learning yang Mendukung Kemampuan HOTS Mahasiswa", EDUMATICA | Jurnal Pendidikan Matematika, 2018 Publication	<1%
44	Mungin Eddy Wibowo. "Profesi Konselor dalam	<1%

Kurikulum 2013 dan Permasalahannya", Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2017
Publication

45	ejournal.upi.edu Internet Source	<1%
46	Submitted to Republic of the Maldives Student Paper	<1%
47	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1%
48	Nursalam, Andi Dian Angriani, Darmawati, Baharuddin, Aminuddin. "Developing Test Instruments for Measurement of Students' High-Order Thinking Skill on Mathematics in Junior High School in Makassar", Journal of Physics: Conference Series, 2018 Publication	<1%
49	E Istiyono, W S B Dwandaru, A K Permatasari, Aristiawan. "Developing computer based test to assess students' problem-solving in physics learning", Journal of Physics: Conference Series, 2020 Publication	<1%
50	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%
51	Submitted to Academic Library Consortium	

Student Paper

<1%

52 Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang <1%

Student Paper

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		